

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **Latar Belakang**

Diabetes telah muncul sebagai salah satu penyakit kronis yang paling serius, menyebabkan komplikasi yang mengancam jiwa, dan mengurangi harapan hidup (Duncan et al., 2021). Diabetes melitus adalah gangguan metabolisme yang ditandai dengan hiperglikemia yang diakibatkan oleh ketidakmampuan tubuh untuk mengeluarkan dan merespons insulin. Biasanya muncul dengan cara yang berbeda: pradiabetes glikemia yang lebih tinggi dari normal, diabetes terbuka: tipe I dan tipe II, dan diabetes gestasional akibat kehamilan. Diabetes telah terbukti secara medis terkait dengan kerusakan organ vital jangka panjang, termasuk mata, ginjal, saraf, jantung, dan pembuluh darah (Olisah et al., 2022). Diabetes melitus tipe 2 adalah keadaan hiperglikemia dan intoleransi glukosa yang terjadi ketika tubuh tidak dapat merespon sepenuhnya terhadap insulin, diikuti oleh peningkatan produksi insulin dan defisiensi insulin (Ma et al., 2022).

Berdasarkan data *International Diabetes Federation* (IDF) pada tahun 2021, diperkirakan 537 juta orang menderita diabetes, dan jumlah ini diproyeksikan mencapai 643 juta pada tahun 2030, dan 783 juta pada tahun 2045. Selain itu, diperkirakan 541 juta orang mengalami gangguan toleransi glukosa pada tahun 2021. Hal ini juga diperkirakan bahwa lebih dari 6,7 juta orang berusia 20-79 tahun akan meninggal karena penyebab terkait diabetes pada tahun 2021. Jumlah anak-anak dan remaja (hingga usia 19 tahun) yang hidup dengan diabetes meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2021 lebih dari 1,2 juta anak dan remaja menderita diabetes tipe 1 (IDF, 2021).

Hasil Riskesdas 2020 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes melitus di Indonesia hampir semua provinsi menunjukkan peningkatan prevalensi pada tahun 2018-2020, kecuali provinsi Nusa Tenggara Timur. Terdapat empat provinsi dengan prevalensi tertinggi pada tahun 2018 dan 2020, yaitu DI Yogyakarta, DKI Jakarta, Sulawesi Utara, dan Kalimantan Timur. Terdapat beberapa provinsi dengan

peningkatan prevalensi tertinggi sebesar 0,9%, yaitu Riau, DKI Jakarta, Banten, Gorontalo, dan Papua Barat (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara persentase penderita diabetes melitus tahun 2019 di Sumatera Utara sebanyak 249.519 yang terbagi dari beberapa Kabupaten atau Kota. 3 Kota/Kabupaten dengan jumlah penderita diabetes melitus tertinggi yaitu Kota Medan (95.240), Kabupaten Deli Serdang (38.587) dan Kabupaten Asahan (32.321) sedangkan penderita DM terendah yaitu Nias Selatan dan Pakpak Bharat (DINKESSU, 2019).

Menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) diabete melitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan karakteristik hiperglikemi yang terjadi karena kelainan sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya. Diabetes tipe 2 ditandai dengan resistensi insulin perifer dan penurunan produksi insulin, disertai dengan inflamasi kronik derajat rendah pada jaringan perifer seperti adiposa, hepar dan otot (PERKENI, 2021). Diabetes melitus tipe 2 merupakan tipe diabetes yang sering terjadi dan didapatkan 85-90% dari total penderita DM yang sering ditemukan pada kelompok lansia yang membutuhkan perawatan dalam jangka waktu panjang sehingga menuntut keluarga untuk berperan membantu penderita diabetes melitus (Arini et al., 2021).

Dukungan sosial seperti dukungan keluarga mempunyai hubungan positif. Oleh karena itu menjadi bagian penting dalam mencapai hasil yang optimal (Arini et al., 2021). Dampak positif dari dukungan keluarga dalam menjalankan diet bagi penderita DM yaitu dapat mengontrol apa yang dianjurkan oleh tenaga kesehatan dalam menjalankan dietnya, dapat saling mengingatkan, serta saling memotivasi antar anggota keluarga terutama bagi keluarga yang sedang menjalankan diet, sehingga penderita DM termotivasi untuk tetap menjalankan diet dan berkeinginan untuk mempertahankan atau memperbaiki kualitas hidupnya (Bangun, 2020). Pemahaman keluarga dalam memberikan perhatian atau dukungan terhadap diet menu makan pasien sangat rendah, bentuk dukungan yang diberikan keluarga terhadap pasien penderita DM dengan cara mengingatkan tentang pantangan diet DM, dengan

membantu pasien membuat diet DM serta mengawasi apapun yang dikonsumsi oleh pasien setiap harinya di rumah (Kencana, 2022).

Studi Pencegahan Diabetes Finlandia (DPS) adalah salah satu studi acak terkontrol pertama yang menunjukkan bahwa diabetes tipe 2 dapat dicegah dengan intervensi gaya hidup (Addendum, 2020). Studi-studi ini menunjukkan bahwa diabetes tipe 2 sebagian besar dapat dicegah dan diobati melalui perubahan dan modifikasi perilaku. Saat ini, modifikasi gaya hidup tetap menjadi rekomendasi yang paling sehat dan paling mudah secara teoritis, namun kepatuhan terhadap gaya hidup sehat dan pilihan nutrisi yang tepat sulit dicapai bagi penderita diabetes tipe 2 (Milenkovic, 2021). Dalam menjalankan terapi tersebut penderita diabetes melitus harus memiliki sikap yang positif. Apabila penderita diabetes melitus memiliki sikap yang positif, maka dapat mendukung terhadap kepatuhan diet diabetes melitus itu sendiri (Darmawan, 2019).

Faktor gaya hidup dapat dimodifikasi dan karenanya harus menjadi fokus dalam upaya menurunkan risiko diabetes melitus tipe 2, misalnya diet rendah kalori dan rendah lemak) atau meningkatkan aktivitas fisik dapat menunda atau mencegah timbulnya diabetes melitus tipe 2 (Toi, 2020). Diet bertujuan untuk mencegah munculnya komplikasi, untuk mendapatkan hidup yang lebih berkualitas bagi penderita yaitu mempertahankan berat badan normal, menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik, menurunkan kadar glukosa darah, memperbaiki profil lipid, meningkatkan sensitivitas reseptor insulin dan memperbaiki system koagulasi darah (Citra Mela, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bangun & Jatnika (2020), mengatakan dukungan keluarga yang baik maka kepatuhan dietnya cenderung baik. Hal ini disebabkan karena adanya motivasi dari keluarga yang membuat responden merasa dihargai, diperhatikan, diperdulikan dicintai dan mempunyai rasa percaya diri untuk sembuh. Peneliti Solekhah (2020), mengatakan dukungan keluarga pada pasien diabetes mellitus sangat membantu pasien dalam memelihara kadar gula darah terutama dalam hal makanan. Keluarga merupakan dukungan pertama pasien untuk patuh dalam diet sehingga pasien dapat mengontrol kadar gula darahnya. Hal ini

dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dengan diabetes melitus tipe 2. Peneliti Ramadhina (2022) mengatakan adanya hubungan antara kepatuhan diet DM terhadap kadar glukosa darah pada diabetes melitus dikarenakan faktor kepatuhan terhadap diet DM sehingga kadar glukosa darah responden adalah sedang (100 - 200 mg/dL). Semakin tinggi nilai dukungan yang diberikan kepada lansia dengan diabetes melitus, maka semakin tinggi pula nilai kepatuhan pola diet diabetes melitus, sedangkan semakin kurang lansia mendapatkan dukungan dari keluarga maka semakin rendah untuk patuh terhadap pola diet diabetes melitus (T. Eltrikanawati, 2022)

Berdasarkan hasil survei awal wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Juni 2023 di RSUD Mitra Medika Bandar Klippa, para pasien diabetes melitus cenderung belum mampu mengontrol makanan yang dikonsumsi setiap harinya. Ini disebabkan karena adanya keluarga yang berkunjung dirumah sakit selalu membawa makanan dari luar serta kurang selera mengonsumsi makanan yang disediakan oleh rumah sakit dan dari pengakuan keluarga belum pernah membatasi pasien untuk mengonsumsi makanan. Dari hasil pemeriksaan plasma darah yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di rawat inap KGD rata-rata pasien  $\geq 350$  mg/dL. Peneliti memilih tempat penelitian di RSUD Mitra Medika Bandar Klippa karena merupakan salah satu pelayanan kesehatan yang memiliki layanan endokrin dan merupakan salah satu rumah sakit rujukan dari fasilitas layanan kesehatan tingkat pertama dan dapat dijangkau oleh peneliti serta adanya pasien yang memenuhi kriteria yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan antara Kepatuhan Terapi Diet DM dengan Pengendalian KGD pada Klien DM Tipe 2 yang Menjalani Rawat Inap di RSUD Mitra Medika Bandar Klippa Tahun 2023”.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut: Apakah ada Hubungan antara Kepatuhan Terapi Diet DM dengan Pengendalian KGD pada Klien DM Tipe 2 yang Menjalani Rawat Inap di RSUD Mitra Medika Bandar Klippa tahun 2023?

## **Tujuan Penelitian**

### **Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara kepatuhan terapi diet DM dengan pengendalian Kadar Gula Darah (KGD) pada pasien DM tipe 2 .

### **Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui kepatuhan terapi diet DM pada pasien DM tipe 2 di RSUD Mitra Medika Bandar Klippa.
- b. Mengetahui pengendalian KGD pada pasien DM tipe 2 RSUD Mitra Medika Bandar Klippa.
- c. Mengetahui hubungan antara kepatuhan terapi diet DM dengan pengendalian Kadar Gula Darah (KGD) pada pasien DM tipe 2 RSUD Mitra Medika Bandar Klippa.

## **Manfaat Penelitian**

### **Institusi Pendidikan**

Sebagai bahan untuk memberikan masukan dalam rangka pengembangan keilmuan dan peningkatan proses belajar mengajar dalam bidang ilmu keperawatan khususnya perawatan pasien diabetes melitus

### **Tempat Penelitian**

Bagi RSUD Mitra Medika Bandar Klippa dapat meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dalam perawatan pasien yang menderita diabetes melitus serta meningkatkan atau memperbaiki pola diet dan meningkatkan profesionalisme perawat dalam melakukan asuhan keperawatan.

### **Bagi Perawat**

Sebagai sumber pedoman dan informasi bagi perawat untuk dapat melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus di pelayanan kesehatan.

### **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Memperluas dan memperdalam wawasan dalam melaksanakan penelitian tentang masalah kesehatan endokrin yang dialami oleh individu serta dapat digunakan sebagai informasi untuk pembaca dan peneliti berikutnya.